

|                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                       |                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
|  | <b>Indonesian Journal of Science,<br/>Technology and Humanities</b>                                                                                                                                                                                   |                                        |
|                                                                                   | Vol. 4, No. 2, Oktober 2026<br>Hal 127-138                                                                                                                                                                                                            | E-ISSN: 3024-997X<br>P-ISSN: 2988-7976 |
|                                                                                   | Site: <a href="https://jurnal.intekom.id/index.php/ijstech/issue/view/169">https://jurnal.intekom.id/index.php/ijstech/issue/view/169</a><br>DOI: <a href="https://doi.org/10.60076/ijstech.v4i2.2323">https://doi.org/10.60076/ijstech.v4i2.2323</a> |                                        |

## **Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas V**

### *Improving the Process and Outcomes of Science and Social Studies (IPAS) Learning Through the 'Think-Pair-Share' Cooperative Learning Model for Fifth-Grade Students*

Eccy Anugrah Vinanda\*, Megawati, Nurlev Avana

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

#### Article Info

##### Article history:

*Received* Agustus 15, 2026

*Revised* Oktober 25, 2026

*Accepted* Oktober 25, 2026

*Published* Oktober 26, 2026

#### Kata Kunci:

Aktivitas Siswa,  
Hasil Belajar,  
IPAS,  
Penelitian Tindakan Kelas,  
Think Pair Share

#### Keywords:

*Classroom Action Research,*  
*IPAS,*  
*Learning Mastery,*  
*Student Activity,*  
*Think Pair Share*

**License: CC BY 4.0**



**Copyright: © 2026 The Author(s)**

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan aktivitas pembelajaran dan ketuntasan belajar IPAS melalui penerapan model kooperatif Think Pair Share (TPS) pada 20 siswa kelas V SDN 293/VI Sungai Bulian, Kabupaten Merangin, Jambi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan nilai rata-rata. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ialah aktivitas siswa minimal 75% dan ketuntasan klasikal minimal 75% dengan nilai individu sekurang-kurangnya 70. Persentase aktivitas guru meningkat dari 78,2% pada pertemuan pertama Siklus I menjadi 93,1% pada pertemuan kedua Siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 64,53% menjadi 92,1%. Rata-rata nilai belajar meningkat dari 49,85 pada pratindakan menjadi 72,25 pada Siklus I dan 84,75 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal berturut-turut sebesar 15%, 40%, dan 100%. Temuan menunjukkan perbaikan aktivitas dan capaian belajar selama tindakan TPS, tetapi perbedaan instrumen penilaian antartahap perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil.

#### ABSTRACT

This classroom action research described changes in classroom activity and learning mastery in Natural and Social Sciences (IPAS) during the implementation of Think Pair Share (TPS) among 20 fifth-grade students at SDN 293/VI Sungai Bulian, Merangin Regency, Jambi, Indonesia. The study consisted of two cycles with two meetings per cycle, following planning, action, observation, and reflection. Data from observation, learning assessments, and documentation were analyzed descriptively using percentages and mean scores. The prespecified success criteria were at least 75% student activity and 75% class-level mastery, with an individual passing score of 70. Teacher activity rose from 78.2% in the first meeting of Cycle I to 93.1% in the final meeting of Cycle II; student activity increased from 64.53% to 92.1%. Mean scores increased from 49.85 before the intervention to 72.25 in Cycle I and 84.75 in Cycle II. Class-level mastery rose from 15% to 40% and then to 100%. These findings describe improvements observed during the TPS cycles, while differences between the initial assessment and the cycle-end tests limit direct comparability.

***Corresponding Author:***

Eccy Anugrah Vinanda  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo  
Jambi, Indonesia  
Email: eccyanugrah69@gmail.com

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan berperan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa [1], [2]. Pembelajaran yang bermakna juga perlu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui penalaran, pemecahan masalah, dan interaksi selama proses belajar [3]. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, keterlibatan tersebut penting karena siswa perlu memahami fenomena alam dan sosial serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari [4]–[6].

Namun, pengamatan awal saat kegiatan PLP 2 di kelas V SDN 293/VI Sungai Bulian, Kabupaten Merangin, Jambi, menunjukkan pembelajaran IPAS masih banyak berlangsung melalui ceramah satu arah. Keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama belum optimal. Berdasarkan rekap Ujian Akhir Semester (UAS) yang digunakan sebagai gambaran awal, 3 dari 20 siswa (15%) memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70, sedangkan 17 siswa (85%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rata-rata nilai awal dilaporkan sebesar 49,85. Nilai UAS dan tes pada akhir siklus berasal dari jenis penilaian berbeda; oleh sebab itu, perubahan nilainya dibaca sebagai deskripsi perkembangan kelas, bukan perbandingan yang sepenuhnya setara tanpa bukti kesesuaian materi dan tingkat kesulitan.

Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) meliputi tahap Think (berpikir mandiri), Pair (berdiskusi berpasangan), dan Share (mempresentasikan hasil diskusi). Tahap-tahap tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun gagasan sebelum menyampaikannya di kelas. Kajian Sari dkk. [7] membahas motivasi belajar IPAS melalui TPS; Adnyani dkk. [8] menelaah diskusi kelompok kecil dalam IPAS kelas V; Rasyidi [9] membahas TPS dalam konteks kemampuan berpikir kritis; sedangkan Hasanah dkk. [10] mengkaji keaktifan dan pemahaman konsep. Studi Sari, Arsil, dan Budiono [11] melaporkan keaktifan pada pembelajaran IPAS, Pasaribu dkk. [12] membahas hasil belajar IPAS siswa kelas V, dan Sabrina dkk. [13] meneliti TPS berbantuan video pembelajaran. Perbedaan fokus penelitian ini terletak pada pelaporan perubahan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan belajar secara bersamaan di setiap tahap refleksi PTK. Fokus tersebut bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan sebagai klaim kebaruan model TPS.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perubahan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan TPS dan (2) perubahan rata-rata nilai serta ketuntasan belajar IPAS pada pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Indikator keberhasilan operasional yang digunakan adalah aktivitas siswa sekurang-kurangnya 75% dan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai minimal 70. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran mengenai perbaikan praktik pembelajaran berdasarkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada kelas yang diteliti.

## **2. METODE**

### **2.1 Desain dan Subjek Penelitian**

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sebagaimana dijelaskan Arikunto dkk. [14]. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada 11 dan 12 Mei 2026; Siklus II pada 18 dan 26 Mei 2026. Tempat penelitian adalah SDN 293/VI Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Jambi, dengan 20 siswa kelas V sebagai subjek. Aspek yang diamati

meliputi keterlaksanaan langkah TPS oleh guru, aktivitas siswa selama pembelajaran, dan capaian tes pada akhir tiap siklus. Dua siklus diselenggarakan untuk mengevaluasi pelaksanaan awal dan menindaklanjuti refleksi pada tahap berikutnya.

Tindakan pembelajaran dilaksanakan oleh guru, sedangkan peneliti bekerja sama dengan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dan merefleksikan hasil siklus. Pengamatan melibatkan dua observer sejawat, Sekar Ayu Fajar Nadia dan Shavira Maulidia Febrian, menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

## **2.2 Prosedur Penelitian**

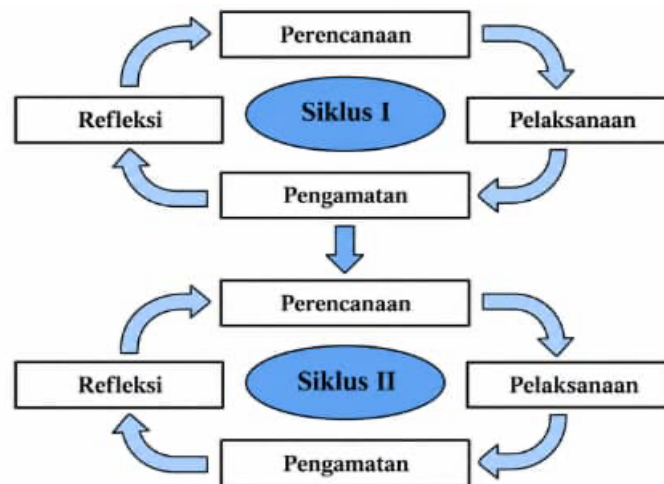
Pada setiap siklus, kegiatan diawali dengan penyusunan modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pendukung, lembar observasi, dan tes hasil belajar. Pelaksanaan mengikuti tahap Think, Pair, dan Share, dilanjutkan pengamatan dan refleksi. Pada Siklus I, pengamatan memperlihatkan sebagian pasangan masih kesulitan menyampaikan hasil diskusi. Berdasarkan refleksi tersebut, perbaikan pada Siklus II difokuskan pada penataan kembali pasangan belajar, pemberian motivasi, intensifikasi pendampingan, pembagian kesempatan berbicara, serta penyesuaian pengelolaan waktu. Perubahan ini dicantumkan sesuai uraian tindakan yang tersedia dalam naskah sumber.

Tes hasil belajar menggunakan materi “Bumiku Sayang, Bumiku Malang” dan dilaksanakan pada akhir masing-masing siklus. Keterangan sumber menyebut adanya kisi-kisi yang memuat materi, indikator pembelajaran, tingkat kognitif, bentuk dan nomor soal, serta kunci jawaban. Siswa dinyatakan tuntas apabila nilainya mencapai  $KKTP \geq 70$ .

Pelaksanaan TPS terdiri atas Think, yaitu siswa menelaah materi dan mengerjakan tugas secara mandiri; Pair, yaitu siswa mendiskusikan jawaban dengan seorang pasangan; dan Share, yaitu pasangan mempresentasikan hasil diskusi kepada kelas. Dengan jumlah 20 siswa, kegiatan Pair membentuk 10 pasangan. Guru mengarahkan diskusi, menjelaskan konsep yang kurang dipahami, dan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan [7], [15].

Selama pembelajaran, observer mencatat aktivitas guru dan siswa dengan lembar pengamatan, sedangkan nilai belajar diperoleh melalui tes pada akhir siklus. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan tindakan. Setelah tiap siklus, hasil observasi dan tes dibahas untuk menentukan kebutuhan perbaikan pada siklus berikutnya. Keterangan yang tersedia menunjukkan penataan pasangan, pendampingan, kesempatan berpendapat, dan pengaturan waktu sebagai unsur perbaikan Siklus II.

Hasil observasi, tes, dan dokumentasi digunakan sebagai sumber informasi yang saling melengkapi dalam refleksi pembelajaran. Data observasi menjelaskan proses pembelajaran, sedangkan tes menunjukkan capaian kognitif. Karena ketiga sumber mengukur aspek berbeda, kesesuaiannya digunakan untuk memeriksa keterpaduan temuan dan tidak dianggap sebagai bukti kesetaraan tes atau kesepakatan antarobserver.



Gambar 1. Tahapan PTK yang digunakan dalam penelitian (mengacu pada Arikunto dkk. [14])

### 2.3 Teknik Pengumpulan dan Instrumen Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi ditujukan untuk mencatat pelaksanaan tahap Think, Pair, dan Share oleh guru serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Tes akhir siklus digunakan untuk menilai penguasaan materi “Bumiku Sayang, Bumiku Malang”, sedangkan dokumentasi memuat foto atau catatan kegiatan pembelajaran.

### 2.4 Teknik Analisis Data

Persentase aktivitas guru dan siswa dihitung menggunakan perbandingan skor aktual terhadap skor maksimum teoretis pada setiap pertemuan:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase tingkat aktivitas;

F = perolehan skor aktual;

N = skor maksimum teoretis.

Untuk menjaga kategori persentase tidak tumpang tindih, penelitian ini mengoperasionalkan kategori evaluasi dengan merujuk secara umum pada Purwanto [16] dan menggunakan batas operasional lima kategori sebagai berikut: sangat kurang ( $0 \leq P < 51\%$ ), kurang ( $51\% \leq P < 61\%$ ), cukup ( $61\% \leq P < 71\%$ ), baik ( $71\% \leq P < 90\%$ ), dan sangat baik ( $90\% \leq P \leq 100\%$ ). Persentase observasi pada tiap pertemuan dihitung dari skor aktual dan skor maksimum instrumen. Hasil belajar dikaji melalui rerata nilai dan ketuntasan klasikal (siswa dengan nilai  $\geq 70$  dibagi jumlah peserta tes, kemudian dikalikan 100%).

$$KB = (NS/N) \times 100\%$$

Keterangan:

KB = tingkat ketuntasan klasikal;

NS = jumlah siswa yang meraih nilai  $\geq 70$ ;

N = total keseluruhan siswa peserta tes.

Hasil belajar pada pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dibandingkan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan capaian kelas. Karena tahap pratindakan menggunakan UAS sedangkan kedua siklus menggunakan tes akhir siklus, interpretasi perubahan rata-rata harus mempertimbangkan kemungkinan perbedaan cakupan materi dan kesulitan butir.

## **2.5 Indikator Keberhasilan**

Penelitian menetapkan dua tolok ukur keberhasilan, yaitu aktivitas siswa sekurang-kurangnya 75% dan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai minimal 70. Aktivitas guru dianalisis sebagai indikator keterlaksanaan pembelajaran, tetapi tidak menjadi syarat tersendiri untuk menghentikan siklus. Jika salah satu indikator belum tercapai, refleksi digunakan untuk merencanakan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Hasil Penelitian**

#### **3.1.1 Kondisi Awal Sebelum Tindakan**

Sebelum tindakan, pembelajaran IPAS kelas V masih didominasi ceramah dan penugasan tertulis. Berdasarkan rekap UAS yang disebutkan dalam naskah sumber, dari 20 siswa terdapat 3 siswa tuntas (15%) dan 17 siswa belum tuntas (85%) dengan KKTP 70. Rata-rata nilai yang dilaporkan adalah 49,85. Kondisi awal tersebut menjadi dasar perencanaan pembelajaran dengan TPS untuk memperluas kesempatan siswa berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan mempresentasikan hasil kerja.

#### **3.1.2 Hasil Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan, pada materi “Bumiku Sayang, Bumiku Malang”. Setiap siklus memuat perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan belajar menggunakan tiga tahap TPS: Think, Pair, dan Share.

##### **1. Perencanaan**

Pada Siklus I, peneliti dan guru menyiapkan tujuan dan perangkat pembelajaran, materi, media gambar atau video, LKPD, tes, serta lembar observasi. Dua observer sejawat, Sekar Ayu Fajar Nadia dan Shavira Maulidia Febrian, dilibatkan dalam pengamatan proses. Setelah Siklus I selesai, hasil pengamatan digunakan sebagai dasar untuk meninjau kebutuhan perbaikan terhadap pendampingan kelompok dan pengelolaan presentasi.

Perencanaan Siklus II difokuskan pada penataan kembali pasangan diskusi, peningkatan pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan, pemerataan kesempatan untuk berbicara, penguatan motivasi, dan pengelolaan waktu. Jenis perbaikan ini sesuai dengan kendala yang dicatat pada Siklus I, khususnya kesiapan pasangan dalam mempresentasikan hasil diskusi.

##### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pada Siklus I pertemuan pertama (11 Mei 2026), siswa membahas perubahan iklim dan perubahan permukaan bumi akibat bencana alam melalui media gambar atau video, tugas mandiri (Think), diskusi berpasangan (Pair), dan presentasi (Share). Berdasarkan catatan tindakan, 2 dari 10 pasangan mampu menyampaikan hasil diskusi dengan baik, sementara pasangan lain masih memerlukan bimbingan. Pada pertemuan kedua (12 Mei 2026), pembelajaran membahas faktor penyebab banjir, seperti pembuangan sampah, penebangan hutan, pembangunan di bantaran sungai, dan berkurangnya daerah resapan. Catatan tindakan menunjukkan 5 dari 10 pasangan dapat mempresentasikan hasil kerja dengan baik.

Refleksi Siklus I menunjukkan perlunya perbaikan pengelolaan diskusi, pendampingan pasangan, dan kesempatan presentasi. Siklus II pertemuan pertama (18 Mei 2026) membahas dampak alih fungsi lahan sawit dan pertambangan emas tanpa izin (PETI). Siswa mengerjakan tugas mandiri dan mendiskusikan hasilnya dengan pasangan sebelum presentasi. Berdasarkan catatan pelaksanaan, 8 dari 10 pasangan dapat memaparkan hasil diskusi secara runtut.

Siklus II pertemuan kedua (26 Mei 2026) membahas masalah sampah melalui kegiatan pemilahan, pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Siswa mengikuti urutan Think, Pair, dan Share. Catatan pembelajaran melaporkan seluruh 10 pasangan dapat mempresentasikan hasil diskusi. Temuan ini memberi gambaran perubahan partisipasi lisan selama empat pertemuan.

### 3. Observasi

#### a) Aktivitas Guru

Aktivitas guru diamati pada empat pertemuan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran TPS. Persentase pada setiap pertemuan ditentukan dengan membandingkan skor aktual dengan skor maksimum pada lembar pengamatan.

$$P = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase aktivitas guru; R = skor aktual; SM = skor maksimum. Pengelompokan kategori mengikuti interval operasional pada bagian Teknik Analisis Data.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

| Siklus | Pertemuan | Persentase | Kategori    |
|--------|-----------|------------|-------------|
| I      | 1         | 78,2%      | Baik        |
| I      | 2         | 82,6%      | Baik        |
| II     | 1         | 86,9%      | Baik        |
| II     | 2         | 93,1%      | Sangat Baik |

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru meningkat secara bertahap dari 78,2% dan 82,6% pada Siklus I menjadi 86,9% dan 93,1% pada Siklus II. Tiga pertemuan pertama berada dalam kategori baik, sedangkan pertemuan terakhir termasuk sangat baik. Kenaikan sebesar 14,9 poin persentase dari pertemuan pertama ke pertemuan terakhir berlangsung bersamaan dengan penataan pasangan, peningkatan pendampingan diskusi, pemerataan kesempatan presentasi, dan pengaturan waktu pada siklus kedua.

#### b) Aktivitas Peserta Didik

Persentase aktivitas siswa pada empat pertemuan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Peserta Didik

| Siklus | Pertemuan | Persentase | Kategori    |
|--------|-----------|------------|-------------|
| I      | 1         | 64,53%     | Cukup       |
| I      | 2         | 69,08%     | Cukup       |
| II     | 1         | 81,7%      | Baik        |
| II     | 2         | 92,1%      | Sangat Baik |

Pada Siklus I, aktivitas siswa meningkat dari 64,53% menjadi 69,08% dan keduanya termasuk kategori cukup. Pada Siklus II, persentasenya meningkat menjadi 81,70% (baik) dan 92,10% (sangat baik). Pola ini sejalan dengan bertambahnya jumlah pasangan yang mampu mempresentasikan hasil diskusi dan perbaikan pendampingan pada Siklus II.

#### c) Hasil Tes Belajar

Ketuntasan belajar dan rata-rata nilai yang dilaporkan untuk ketiga tahap penelitian ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan dan Rata-rata Nilai Hasil Belajar IPAS

| Tahap       | Tuntas | Tidak Tuntas | Persentase Ketuntasan | Rata-rata Nilai |
|-------------|--------|--------------|-----------------------|-----------------|
| Pratindakan | 3      | 17           | 15%                   | 49,85           |
| Siklus I    | 8      | 12           | 40%                   | 72,25           |
| Siklus II   | 20     | 0            | 100%                  | 84,75           |

Berdasarkan Tabel 3, ketuntasan pada pratindakan tercatat 3 dari 20 siswa (15%), menjadi 8 dari 20 siswa (40%) pada Siklus I, dan 20 dari 20 siswa (100%) pada Siklus II. Persentase ketuntasan tersebut sesuai dengan perhitungan jumlah siswa dibagi 20. Nilai rata-rata yang dilaporkan meningkat dari 49,85 pada pratindakan menjadi 72,25 pada Siklus I dan 84,75 pada Siklus II. Dengan ketuntasan klasikal 100% dan aktivitas siswa 92,10% pada pertemuan terakhir, dua indikator keberhasilan yang ditetapkan telah terpenuhi sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II.

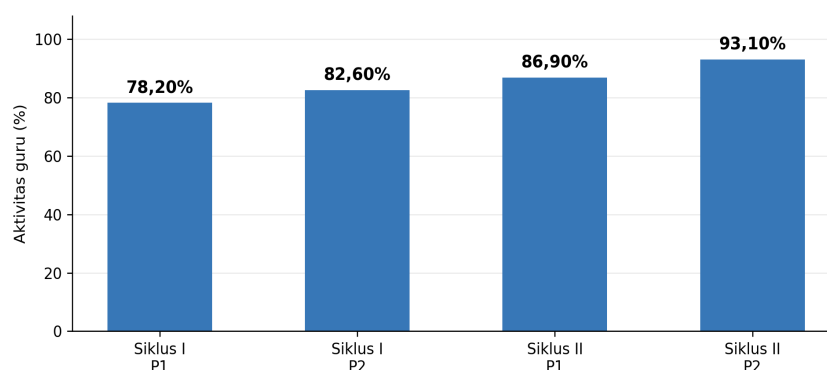
#### d) Refleksi

Refleksi Siklus I mencatat kendala berupa keterbatasan partisipasi dalam diskusi, belum meratanya kesempatan menyampaikan hasil, dan kebutuhan pendampingan terhadap pasangan yang kesulitan. Hal ini tercermin dari laporan 2 pasangan yang mampu tampil dengan baik pada pertemuan pertama dan 5 pasangan pada pertemuan kedua. Tindakan perbaikan pada Siklus II meliputi penataan pasangan, pendampingan lebih intensif, motivasi, pemerataan giliran presentasi, dan pengelolaan waktu. Pada Siklus II, jumlah pasangan yang dilaporkan dapat mempresentasikan hasil diskusi meningkat menjadi 8 dan kemudian 10 pasangan. Sejalan dengan itu, aktivitas siswa mencapai 92,10% dan ketuntasan kelas 100% pada akhir tindakan. Pola tersebut mendukung keputusan menghentikan PTK setelah target tercapai, tanpa menyimpulkan bahwa perbaikan semata-mata disebabkan TPS.

### 3.1.3 Komparasi Hasil Antartindakan

Perbandingan antarsiklus berikut memperlihatkan perubahan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar sepanjang penerapan serta perbaikan tindakan TPS.

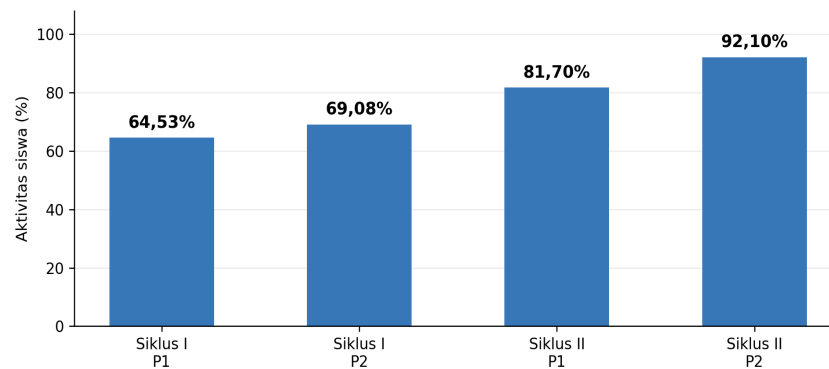
#### 1. Observasi Guru



Gambar 2. Perkembangan Persentase Aktivitas Guru pada Empat Pertemuan

Gambar 2 menunjukkan kenaikan aktivitas guru dari 78,20% pada pertemuan pertama Siklus I menjadi 93,10% pada pertemuan kedua Siklus II. Perubahan sebesar 14,90 poin persentase mengiringi upaya guru memperbaiki arahan diskusi, pendampingan pasangan, pembagian kesempatan presentasi, serta alokasi waktu. Hasil tersebut menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran yang semakin baik selama tindakan, tetapi data yang tersedia belum memungkinkan penilaian kontribusi setiap indikator observasi secara terpisah.

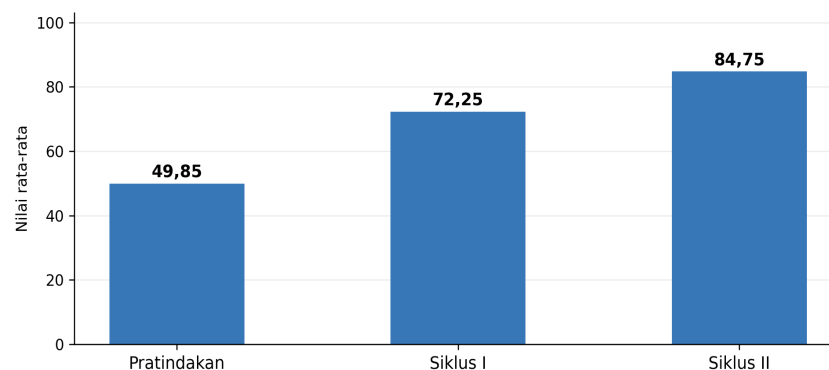
## 2. Observasi Peserta Didik



Gambar 3. Perkembangan Persentase Aktivitas Siswa pada Empat Pertemuan

Berdasarkan Gambar 3, rata-rata aktivitas siswa sebesar 66,805% pada Siklus I dan 86,90% pada Siklus II. Dengan menghitung selisih dari angka sebelum pembulatan, kenaikannya sebesar 20,10 poin persentase. Kenaikan itu sejalan dengan lebih banyaknya pasangan yang menyampaikan hasil diskusi pada Siklus II.

## 3. Rata-rata Nilai Hasil Belajar pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 4. Rata-rata Nilai Tes IPAS pada Tiga Tahap Penelitian

Gambar 4 menampilkan rata-rata nilai awal 49,85, lalu 72,25 pada Siklus I dan 84,75 pada Siklus II. Persentase ketuntasan yang menyertai ketiga tahap tersebut adalah 15%, 40%, dan 100% sebagaimana tercantum dalam Tabel 3. Kenaikan rerata dan ketuntasan berlangsung bersamaan dengan perbaikan proses belajar pada setiap siklus. Karena desain yang digunakan adalah PTK deskriptif tanpa kelompok pembandingan, data ini belum cukup untuk menyatakan TPS sebagai penyebab tunggal perbaikan. Perbedaan cakupan penilaian UAS awal dan tes akhir siklus juga harus menjadi pertimbangan.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Perkembangan Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Pada tahap Think, guru memberi waktu kepada siswa menelaah masalah dan menyusun jawaban. Pada tahap Pair, guru membantu pasangan mendiskusikan perbedaan jawaban. Pada tahap Share, guru mengelola kesempatan presentasi dan tanggapan kelas. Laporan tindakan menunjukkan adanya kesulitan presentasi dan diskusi pada Siklus I, kemudian dilakukan penataan pasangan, pendampingan, dan pengaturan waktu pada Siklus II. Perbaikan praktik tersebut menjadi penjelasan yang masuk akal

terhadap pola kenaikan observasi guru, tetapi kontribusi tiap langkah belum dapat dipisahkan dari faktor kelas lainnya.

Peningkatan persentase aktivitas guru sebesar 14,90 poin persentase menunjukkan bahwa pelaksanaan TPS makin terarah selama empat pertemuan. Temuan ini dapat dibaca berdampingan dengan laporan Sariayu dan Miaz [17] mengenai peningkatan aktivitas belajar siswa melalui TPS di sekolah dasar serta kajian Sari dkk. [7] mengenai motivasi dalam pembelajaran IPAS. Namun, kedua sumber membahas aspek yang tidak sama persis dengan indikator aktivitas guru pada studi ini. Karena itu, rujukan tersebut digunakan untuk memberi konteks pedagogis, bukan untuk menyatakan bahwa ukuran dan besar pengaruh antarpelitian identik.

### **3.2.2 Perkembangan Aktivitas Peserta Didik**

Tahap Think memberi kesempatan siswa menyusun jawaban secara mandiri sebelum mendapat masukan dari pasangan. Tahap Pair menyediakan ruang untuk membandingkan pemahaman, sedangkan tahap Share melatih siswa mengomunikasikan hasil diskusi. Rangkaian kegiatan ini relevan dengan masalah awal penelitian berupa rendahnya partisipasi aktif. Dalam laporan tindakan, jumlah pasangan yang dinilai mampu mempresentasikan hasil diskusi meningkat dari 2 pada pertemuan pertama menjadi 10 pada pertemuan terakhir, meskipun ukuran penilaian presentasinya masih perlu didokumentasikan.

Rata-rata persentase aktivitas siswa meningkat dari 66,805% pada Siklus I menjadi 86,90% pada Siklus II, atau 20,10 poin persentase jika selisih dihitung sebelum pembulatan. Kenaikan itu diikuti penataan pasangan belajar, pendampingan lebih intensif, motivasi, dan kesempatan berbicara yang lebih merata. Perubahan ini sejalan dengan temuan Sari, Arsil, dan Budiono [11] dalam pembelajaran IPAS. Lasari, Zuhri, dan Widiyanto [18] juga melaporkan penggunaan TPS pada siswa kelas IV; sedangkan Apriani [19] meneliti pembelajaran PPKn kelas VI sehingga hanya digunakan sebagai pembanding penerapan model pada mata pelajaran lain, bukan bukti langsung tentang IPAS. Dengan demikian, hasil observasi mendukung kemungkinan bahwa perbaikan pengelolaan TPS berkaitan dengan keterlibatan siswa, tetapi tidak mengisolasi pengaruh model dari faktor lainnya.

### **3.2.3 Perkembangan Capaian Belajar Peserta Didik**

Perubahan hasil belajar berlangsung seiring dengan meningkatnya kesempatan siswa berpikir secara mandiri, memeriksa jawaban bersama pasangan, dan menjelaskan temuan kepada kelas. Guru memberikan bantuan saat siswa mengalami kesulitan memahami konsep. Mekanisme tersebut secara pedagogis dapat mendukung penguasaan materi IPAS, tetapi data PTK yang tersedia hanya menunjukkan perubahan hasil selama siklus, bukan pengujian sebab-akibat secara terkontrol.

Rata-rata nilai yang dilaporkan naik dari 49,85 pada pratindakan menjadi 72,25 pada Siklus I dan 84,75 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal juga berubah dari 15% menjadi 40% dan 100%. Keberhasilan pada Siklus II konsisten dengan catatan meningkatnya partisipasi diskusi dan presentasi. Akan tetapi, pencapaian tersebut perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kemungkinan perubahan kesulitan soal, dukungan guru selama siklus, serta penggunaan UAS sebagai ukuran awal. Karena itu, istilah “terbukti efektif” tidak digunakan untuk menyimpulkan pengaruh tunggal TPS.

Pasaribu dkk. [12] melaporkan peningkatan skor IPAS melalui TPS dalam rancangan kuasi-eksperimen, sedangkan penelitian ini merupakan PTK deskriptif yang memantau perbaikan pembelajaran selama dua siklus. Sabrina dkk. [13] melaporkan kenaikan ketuntasan belajar IPAS dalam PTK berbantuan video pembelajaran. Kesamaan kedua studi dengan penelitian ini terletak pada penggunaan TPS dalam pembelajaran IPAS, sedangkan perbedaan desain dan intervensi pendukung membatasi perbandingan besar peningkatan secara langsung. Pada penelitian ini, aktivitas siswa pada akhir tindakan mencapai 92,10% dan ketuntasan belajar 100% dari 20 siswa yang dilaporkan. Hasil tersebut menunjukkan terpenuhinya indikator keberhasilan PTK, namun tidak dengan sendirinya membuktikan kausalitas TPS.

#### **4. KESIMPULAN**

Pada kelas V SDN 293/VI Sungai Bulian, pelaksanaan model Think Pair Share (TPS) selama dua siklus disertai peningkatan aktivitas guru dari 78,2% menjadi 93,1% dan aktivitas siswa dari 64,53% menjadi 92,1% pada pertemuan terakhir. Rata-rata nilai belajar yang dilaporkan meningkat dari 49,85 pada pratindakan menjadi 72,25 pada Siklus I dan 84,75 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal masing-masing 15%, 40%, dan 100%. Pada akhir Siklus II, aktivitas siswa dan ketuntasan klasikal melampaui target 75% yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan perbaikan proses dan capaian belajar selama penerapan TPS dalam konteks kelas yang diteliti, tanpa menyatakan TPS sebagai penyebab tunggal perubahan.

Penelitian terbatas pada 20 siswa di satu sekolah, materi pembelajaran tertentu, dan dua siklus sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kesetaraan cakupan dan kesulitan UAS pratindakan dengan tes akhir siklus belum didukung bukti, sedangkan detail rubrik dan kesepakatan dua observer belum tersedia dalam dokumen sumber. Rekap skor mentah dan nilai siswa perlu dilampirkan agar data persentase serta rata-rata dapat diuji ulang. Penelitian lanjutan dapat menggunakan instrumen yang disetarakan, rubrik observasi yang terdokumentasi, dan pengamatan di beberapa sekolah.

#### **PERNYATAAN PENGGUNAAN AI**

Penulis menggunakan Claude sebagai alat bantu untuk penyuntingan bahasa, pemadatan kalimat, dan perbaikan struktur penulisan artikel. Penggunaan AI dibatasi pada aspek kebahasaan dan penyajian tulisan, tanpa menggantikan proses pengumpulan data, analisis hasil penelitian, maupun penilaian ilmiah penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan data, validitas hasil penelitian, verifikasi isi artikel, dan naskah akhir yang dipublikasikan. Penggunaan AI ini dilakukan dengan tetap memperhatikan kebijakan jurnal terkait pemanfaatan kecerdasan buatan.

#### **PERNYATAAN PENDANAAN**

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari kampus, pihak eksternal, maupun program hibah.

#### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

#### **REFERENSI**

- [1] Usdarisman, Hendrayadi, D. S. Azhari, and A. Basit, "Pengertian dan konsep dasar kurikulum dalam berbagai perspektif," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 7578–7586, 2024, doi: 10.31004/jrpp.v7i3.29784.
- [2] K. Tunas and R. Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas," *Journal on Education*, vol. 6, pp. 22031–22040, Jun. 2024, doi: 10.31004/joe.v6i4.6324.
- [3] Maulidya, D. N. A. E. Setiawati, N. A. Umamy, and M. Syukri, "Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 9072–9084, Oct. 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i2.3330.
- [4] Suhelayanti et al., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*, 1st ed. Yayasan Kita Menulis, 2023, ISBN: 978-623-342-800-2.

- [5] D. Y. Rahmawati, A. P. Wening, S. Sukadari, and A. D. Rizbudiani, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 7, no. 5, pp. 2873–2879, Sep. 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i5.5766.
- [6] R. Hana, S. Kholifah, M. Ardiyansyah, and N. Agustin, "Pemanfaatan Media dan Karakteristik Pembelajaran IPAS: Studi Kualitatif Di Kelas Empat Madrasah Ibtidaiyah," *Tarunateach: Journal of Elementary School*, vol. 3, pp. 63–70, Sep. 2025, doi: 10.54298/tarunateach.v3i2.455.
- [7] Y. Sari, W. Hadi, and N. Safitri, "Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar," *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, vol. 16, no. 1, pp. 79–88, Jun. 2024, doi: 10.32678/primary.v16i1.10045.
- [8] N. W. W. Adnyani, N. W. Arini, and N. N. A. Suciartini, "Implementasi Model Think Pair Share (TPS) melalui Diskusi Kelompok Kecil dalam Pembelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri 2 Bunutin," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 2, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i02.52765.
- [9] M. Rasyidi, "Penerapan TPS (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Materi Perubahan Wujud Zat Di MTs. Qudwatun Hasanah," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, vol. 1, no. 3, pp. 20–24, 2021, doi: 10.51903/education.v1i3.104.
- [10] S. N. J. Hasanah, V. D. Salsabila, and I. Rofiki, "Implementation of Think Pair Share during Limited Face-to-Face Learning to Improve Students' activeness, Concept Understanding, and Learning Outcome," *Abjadia : International Journal of Education*, vol. 7, no. 1, pp. 73–81, Jun. 2022, doi: 10.18860/abj.v7i1.15428.
- [11] L. A. Sari, Arsil, and H. Budiono, "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipas Di Kelas Iv Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 6, no. 3, pp. 373–380, 2023, doi: 10.31004/jrpp.v6i3.18980.
- [12] E. P. Pasaribu, B. L. Raja, A. R. Abi, R. Sinaga, and E. J. Simarmata, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 066050 Medan," *JS (JURNAL SEKOLAH)*, vol. 8, no. 3, pp. 538–546, Jun. 2024, doi: 10.24114/js.v8i3.58799.
- [13] I. A. U. Sabrina, M. Chamdani, and T. S. Susiani, "Penerapan Model Think Pair Share dengan Media Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Sumber Daya Alam pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Giritirto Tahun Ajaran 2023/2024," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 710–715, 2025, doi: 10.20961/jkc.v13i1.89951.
- [14] S. Arikunto, Supardi, and Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=-RwmEAAAQBAJ>.
- [15] Ruslan M. and T. Mustapa, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat (JITU)*, vol. 13, no. 1, Jun. 2023. [Online]. Available: <https://ejournals.ddipolman.ac.id/index.php/jitu/article/view/222/162>.
- [16] M. N. Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- [17] M. R. Sariayu and Y. Miaz, "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Model Think Pair Share di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 4, no. 2, pp. 295–305, Apr. 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i2.337.
- [18] V. N. Lasari, A. F. Zuhri, and R. Widiyanto, "Penerapan model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV," *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 105–123, 2021, doi: 10.15408/elementar.v1i1.20374.
- [19] Apriani, "Peningkatan Hasil Belajar PPKN Melalui Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Think Pair Share Kelas VI SD Negeri 219 Palembang," *JS (Jurnal Sekolah)*, vol. 6, no. 1, pp. 129–137, 2021, doi: 10.24114/js.v6i1.30504.

[20]